

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Penyajian Data

1. Gambaran Umum Objek Penelitian

PT. Bank Muamalat Indonesia (BMI) didirikan pada tanggal 1 November 1991 Masehi atau 24 Rabiul Akhir 1412 H yang merupakan bank syariah pertama di Indonesia. Secara resmi, Bank Muamalat beroperasi pada 1 Mei 1992 atau 27 Syawal 1412 H. BMI didirikan atas gagasan dari Majelis Ulama Indonesia (MUI), Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) dan pengusaha muslim setelah mendapat dukungan dari Pemerintah Republik Indonesia.

Bank Muamalat Indonesia terus berinovasi dari tahun ke tahun dengan mengeluarkan produk-produk keuangan syariah yang menjadi terobosan baru di Indonesia seperti Sukuk Subordinasi Mudharabah, Asuransi Syariah (Asuransi Takaful), Dana Pensiun Lembaga Keuangan Muamalat (DPLK Muamalat) dan *multifinance* syariah (Al-Ijarah Indonesia Finance). Selain itu, pada tahun 2004 Bank Muamalat juga meluncurkan produk *Shar-e* yang merupakan tabungan instan pertama di Indonesia.

Pada 2011 Produk *Shar-e Gold* Debit Visa diluncurkan dan berhasil memperoleh penghargaan dari Museum Rekor Indonesia (MURI) sebagai Kartu Debit Syariah dengan teknologi *chip* pertama di Indonesia serta layanan

e-channel seperti *internet banking*, *mobile banking*, ATM, dan *cash management*. Seluruh produk-produk itu menjadi pionir produk syariah di Indonesia dan menjadi tonggak sejarah penting di industri perbankan syariah. BMI kian melebarkan sayap seiring dengan kapasitas Bank yang semakin besar dan diakui dengan terus menambah jaringan kantor cabangnya tidak hanya di seluruh Indonesia, namun juga di luar negeri. Pada tahun 2009, Bank Muamalat menjadi bank Pertama di Indonesia serta satu-satunya yang mewujudkan ekspansi bisnis di Malaysia setelah mendapatkan izin untuk membuka kantor cabang di Kuala Lumpur, Malaysia. Sampai sekarang, Bank telah memiliki 239 kantor layanan termasuk 1 (satu) kantor cabang di Malaysia. Operasional Bank juga didukung oleh jaringan layanan yang luas berupa 568 unit ATM Muamalat, 120.000 jaringan ATM Bersama dan ATM Prima, 51 unit Mobil Kas Keliling.

Bank Muamalat juga terus merealisasikan berbagai pencapaian serta prestasi yang diakui, baik secara nasional maupun internasional. Kini, BMI beroperasi bersama beberapa entitas asosiasi dan afiliasinya yaitu Al- Ijarah Indonesia Finance (ALIF) yang memberikan layanan pembiayaan syariah, (DPLK Muamalat) yang memberikan layanan dana pensiun melalui Dana Pensiun Lembaga Keuangan, Muamalat Institute yaitu lembaga yang mengembangkan, mensosialisasikan dan memberikan pendidikan mengenai sistem ekonomi syariah kepada masyarakat, dan Baitulmaal Muamalat yang

memberikan layanan untuk menyalurkan dana Zakat, Infak, dan Sedekah (ZIS).

(Profil Bank Muamalat, 2016)

2. Visi dan Misi Bank Muamalat

a) Visi Bank Muamalat Indonesia

"Bank Syariah Terbaik dan 10 Bank Terbaik di Indonesia dengan Ekstensi yang Diakui Secara Regional".

b) Misi Bank Muamalat Indonesia

"Mendirikan lembaga keuangan syariah yang kewirausahaan dan berkelanjutan yang mempromosikan kewirausahaan berdasarkan prinsip kehati-hatian, keunggulan sumber daya dan orientasi Islam dan profesional kepada masyarakat, dan investasi inovatif untuk memaksimalkan nilai bagi semua pemangku kepentingan."

B. Perhitungan RGEK

Hasil nilai perhitungan setiap indikator kemudian diolah kembali untuk menentukan peringkat kesehatan sesuai dengan ketentuan yang sudah ditetapkan oleh Bank Indonesia. Berikut perhitungan dan nilai dari setiap faktor RGEK.

1. Risk Profile

Penilaian profil resiko merupakan penilaian terhadap kualitas penerapan manajemen resiko dalam aktivitas operasional bank. Rasio yang digunakan

untuk menilai tingkat kesehatan bank ditinjau dari *aspek risk profile* adalah sebagai berikut :

a) *Rasio Non Performing Financing* (NPF)

Rasio NPF diperoleh dengan cara membagi pembiayaan bermasalah dengan total pembiayaan. Semakin kecil nilai NPF maka semakin rendah risiko pembiayaan Bank Muamalat. Berikut nilai dan peringkat kesehatan rasio NPF Bank Muamalat tahun 2018-2022. Rasio NPF dapat dihitung menggunakan rumus:

$$NPF = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

Tabel 4.1 Perhitungan NPF tahun 2018-2022 Bank Muamalat Indonesia

Tahun	Nilai NPF (%)
2018	2,58
2019	4,30
2020	3,95
2021	0,08
2022	0,86

Sumber: Laporan Keuangan Bank Muamalat Indonesia, Tahun 2018-2022

Tabel 4.2 Nilai dan Penetapan Peringkat NPF Bank Muamalat Indonesia Tahun 2018-2022

Tahun	NPF	Peringkat	Keterangan	Kriteria
2018	2,58%	2	Sehat	$2\% \leq \text{NPF} < 5\%$
2019	4,30%	2	Sehat	$2\% \leq \text{NPF} < 5\%$
2020	3,95%	2	Sehat	$2\% \leq \text{NPF} < 5\%$
2021	0,08%	1	Sangat Sehat	$\text{NPF} < 2\%$
2022	0,86%	1	Sangat Sehat	$\text{NPF} < 2\%$

Sumber: Laporan Keuangan Bank Muamalat, tahun 2018-2022

Berdasarkan Tabel 4.2 diketahui bahwa rasio NPF Bank Muamalat pada tahun 2018-2020 memperoleh predikat sehat karena rasio NPF berada diatas 2% dan dibawah 5%, sedangkan pada tahun 2021 dan 2022 NPF Bank Muamalat mengalami peningkatan sehingga memperoleh predikat sangat sehat karena rasio NPF berada diatas 2%. NPF Bank Muamalat mengalami peningkatan dari tahun ke tahun walaupun pada tahun 2019 sempat mengalami penurunan nilai NPF namun masih berada pada predikat sehat.

b) Rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui risiko kredit menggunakan rasio *Financing to Deposit ratio* (FDR). Rasio keuangan ini digunakan untuk menilai likuiditas suatu bank dengan membandingkan antara total pembiayaan yang diberikan oleh bank dengan total dana pihak ketiga. Rumus untuk menghitung FDR adalah sebagai berikut :

$$FDR = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Tabel 4.3 Perhitungan FDR tahun 2018-2022 Bank Muamalat Indonesia

Tahun	Nilai FDR (%)
2018	73,18
2019	73,51
2020	69,84
2021	38,33
2022	40,63

Sumber: Laporan Keuangan Bank Muamalat Indonesia, Tahun 2018-2022

Tabel 4.4 Nilai dan Penetapan Peringkat FDR Bank Muamalat Indonesia Tahun 2018-2022

Tahun	FDR	Peringkat	Keterangan	Kriteria
2018	73,18%	1	Sangat Sehat	$50\% < FDR \leq 75\%$
2019	73,51%	1	Sangat Sehat	$50\% < FDR \leq 75\%$
2020	69,84%	1	Sangat Sehat	$50\% < FDR \leq 75\%$
2021	38,33%	1	Sangat Sehat	$50\% < FDR \leq 75\%$
2022	40,63%	1	Sangat Sehat	$50\% < FDR \leq 75\%$

Sumber: Laporan Keuangan Bank Muamalat, tahun 2018-2022

Berdasarkan Tabel 4.4 dapat dilihat bahwa FDR Bank Muamalat Indonesia memperoleh peringkat 1 dengan predikat sangat sehat. Hal ini dikarenakan FDR berada dibawah 75%, artinya semakin rendah nilai FDR

maka menggambarkan bahwa bank tersebut liquid dan mampu memenuhi kewajiban pada saat jatuh tempo, dan sebaliknya semakin tinggi nilai FDR maka menggambarkan bahwa suatu bank kurang liquid. Dapat dilihat dalam data laporan keuangan yang menunjukkan, penghimpunan dana pihak ketiga yang dilakukan Bank Muamalat mampu memenuhi risiko yang ditanggung bank dalam penyaluran dananya dengan cara pembiayaan.

Nilai rasio FDR yang meningkat juga dipengaruhi oleh semakin menurunnya total pembiayaan yang dilakukan Bank Muamalat. Seiring dengan permasalahan pembiayaan bermasalah yang dialami oleh Bank Muamalat, manajemen bank harus lebih berhati-hati dan selektif dalam penyaluran pembiayaannya. Hal inilah yang juga mempengaruhi penurunan total pembiayaan bank.

2. *Good Corporate Governance (GCG)*

Good Corporate Governance atau tata kelola perusahaan yang baik adalah sistem yang digunakan dalam mengarahkan dan mengendalikan kegiatan bisnis perusahaan (Hadiwijaya, 2016). Penilaian faktor GCG adalah evaluasi terhadap manajemen bank syariah atas penerapan tata kelola bank yang baik. Penilaian tata kelola perusahaan mengacu pada Peraturan Bank Indonesia No. 11/33/PBI/2009 tentang Pelaksanaan *Good Corporate Governance* bagi Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah. Faktor *Good Corporate Governance (GCG)* diperoleh dari hasil laporan pelaksanaan

Good Corporate Governance Bank Muamalat Indonesia dari tahun 2018-2022.

Pada industri perbankan, pelaksanaan GCG harus berlandaskan pada lima prinsip dasar, sesuai dalam Surat Edaran (SE) Bank Indonesia No. 15/15/DPNP/2013, diantaranya:

- a) Transparansi (*transparancy*) yaitu keterbukaan dalam menyajikan informasi material dan relevan dalam proses pengambilan keputusan.
- b) Akuntabilitas (*accountability*) yaitu kejelasan peran dan pelaksanaan tanggung jawab bank sehingga pengelolaan dapat berjalan efektif.
- c) Pertanggungjawaban (*responsibility*) yaitu mematuhi peraturan perundang-undangan yang berlaku dalam pengendalian perbankan dan prinsip pengelolaan bank yang sehat.
- d) Independensi (*indepedency*) yaitu pengelolaan profesional bank tanpa terpengaruh atau tertekan oleh pihak manapun.
- e) Kewajaran (*fairness*) yaitu keadilan dan kesetaraan dalam memenuhi hak-hak pemangku kepentingan yang timbul dari kesepakatan dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Berikut adalah *self assessment* GCG Bank Muamalat Indonesia periode 2018-2022 berdasarkan faktor-faktor yang telah ditentukan.

Tabel 4.5 Nilai dan Penetapan Peringkat GCG Bank Muamalat Indonesia tahun 2018-2022

Tahun	Peringkat GCG	Keterangan	Kriteria
2018	3	Cukup Sehat	Memiliki Nilai Komposit $2,5 \leq$ Nilai Komposit $< 3,5$
2019	3	Cukup Sehat	Memiliki Nilai Komposit $2,5 \leq$ Nilai Komposit $< 3,5$
2020	3	Cukup Sehat	Memiliki Nilai Komposit $2,5 \leq$ Nilai Komposit $< 3,5$
2021	2	Sehat	Memiliki Nilai Komposit $1,5 \leq$ Nilai Komposit $< 2,5$
2022	2	Sehat	Memiliki Nilai Komposit $1,5 \leq$ Nilai Komposit $< 2,5$

Sumber: Laporan GCG Bank Muamalat, Tahun 2018-2022

Berdasarkan Tabel 4.5 dapat diketahui *self assessment* GCG yang dilakukan oleh pihak Bank Muamalat menunjukkan bahwa tata kelola Bank Muamalat semakin baik. Hasil peringkat di atas menunjukkan bahwa nilai GCG Bank Muamalat pada tahun 2018-2020 berada pada peringkat 3 yang berarti cukup sehat. Hal ini tercermin dari penerapan atas prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* yang cukup memadai. Jika terdapat kelemahan dalam penerapan prinsip *Good Corporate Governance* maka secara umum kelemahan tersebut cukup signifikan dan memerlukan perhatian yang cukup dari manajemen Bank. Pada tahun 2021-2022 nilai GCG Bank Muamalat mengalami peningkatan menjadi peringkat 2 yang berarti sehat. Hal ini tercermin dari penerapan atas prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* yang memadai. Meskipun masih terdapat kelemahan dalam penerapan prinsip *Good Corporate Governance*

maka secara umum kelemahan tersebut kurang signifikan dan dapat diselesaikan dengan tindakan normal oleh manajemen Bank.

3. *Earning (Rentabilitas)*

Pada faktor *Earning*, yang dinilai adalah kemampuan bank dalam menghasilkan laba selama periode tertentu, juga tingkat efektifitas manajemen dalam menjalankan operasional perusahaannya (Diana dkk, 2021). Untuk dapat mengukur aspek rentabilitas maka digunakan perhitungan rasio *Return On Asset* (ROA), *Return On Equity* (ROA), dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO).

a) Rasio *Return On Asset* (ROA)

Rasio ROA diperoleh dengan cara membagi laba sebelum pajak dengan total aset yang dimiliki. Total laba sebelum pajak dan total aset Bank Muamalat pada tahun 2018 sampai tahun 2022 dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.6 Nilai Total Laba Bersih Sebelum Pajak dan Total Aset Bank Muamalat Tahun 2018-2022
(Dalam Miliar Rupiah)

Tahun	Laba Bersih Sebelum Pajak	Total Aset
2018	46	Rp. 57.227
2019	26	Rp. 50.556
2020	15	Rp. 51.241
2021	13	Rp. 58.899
2022	52	Rp. 61.364

Sumber: Laporan Keuangan Bank Muamalat, Tahun 2018-2022

Berikut adalah perhitungan rasio ROA yang dimiliki oleh Bank Muamalat selama tahun 2018-2022. Rumus untuk menghitung ROA adalah sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

- Perhitungan ROA tahun 2018

$$ROA = \frac{46}{57.227} \times 100\%$$

$$= 0,08$$

- Perhitungan ROA tahun 2019

$$ROA = \frac{26}{50.556} \times 100\%$$

$$= 0,05$$

- Perhitungan ROA tahun 2020

$$ROA = \frac{15}{51.241} \times 100\%$$

$$= 0,03$$

- Perhitungan ROA tahun 2021

$$ROA = \frac{13}{58.899} \times 100\%$$

$$= 0,02$$

- Perhitungan ROA tahun 2022

$$ROA = \frac{52}{61.364} \times 100\%$$

= 0,08

Tabel 4.7 Nilai dan Penetapan Peringkat ROA Bank Muamalat Indonesia tahun 2018-2022

Tahun	ROA	Peringkat	Keterangan	Kriteria
2018	0,08	4	Kurang Sehat	$0\% < ROA \leq 0,5\%$
2019	0,05	4	Kurang Sehat	$0\% < ROA \leq 0,5\%$
2020	0,03	4	Kurang Sehat	$0\% < ROA \leq 0,5\%$
2021	0,02	4	Kurang Sehat	$0\% < ROA \leq 0,5\%$
2022	0,08	4	Kurang Sehat	$0\% < ROA \leq 0,5\%$

Sumber: Laporan Keuangan Bank Muamalat, Tahun 2018-2022

Berdasarkan tabel 4.7 dapat dilihat bahwa ROA Bank Muamalat dari tahun 2018 sampai dengan 2022 menunjukkan bahwa tingkat kesehatan Bank Muamalat dalam kemampuan memperoleh labanya berada dikategori kurang sehat. Pada Tahun 2018 Bank Muamalat memperoleh ROA sebesar 0,08%. Pada tahun selanjutnya dapat diketahui bahwa ROA pada Bank Muamalat menurun yaitu sebesar 0,05% di tahun 2019. Kemudian menurun lagi di tahun 2020, dimana Bank Muamalat memperoleh ROA sebesar 0,03%. Pada tahun 2021 masih mengalami penurunan yaitu memperoleh ROA sebesar 0,02%. Namun di tahun 2022 meningkat menjadi 0,08%. Hal ini dikarenakan laba yang dihasilkan bank mengalami penurunan setiap tahunnya. Terdapat beberapa permasalahan yang mendasari penurunan keuntungan seperti, situasi global yang kurang kondusif yakni covid-19, proses penguatan modal bank

yang masih terus diupayakan, dan komposisi aset yang belum optimal karena keuntungan yang belum stabil. Selain itu, penyebab penurunan laba ini adalah penurunan pendapatan utama bank yaitu pembiayaan.

b) Rasio *Return On Equity* (ROE)

Rasio ROE diperoleh dengan cara membagi laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri. Total laba setelah pajak dan modal sendiri Bank Muamalat pada tahun 2018 sampai tahun 2022 dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.8 Nilai Total Laba Bersih Setelah Pajak dan Modal sendiri Bank Muamalat Tahun 2018-2022

(Dalam Miliar Rupiah)

Tahun	Lab a Bersih Setelah Pajak	Modal Sendiri
2018	46	Rp. 3.922
2019	16	Rp. 3.937
2020	10	Rp. 3.967
2021	9	Rp. 3.986
2022	27	Rp. 5.202

Sumber: Laporan Keuangan Bank Muamalat, Tahun 2018-2022

Berikut adalah perhitungan rasio ROE yang dimiliki oleh Bank Muamalat selama tahun 2018-2022. Rumus untuk menghitung ROE adalah sebagai berikut :

$$ROE = \frac{\text{Lab a Bersih Setelah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

- Perhitungan ROE tahun 2018

$$\begin{aligned} ROE &= \frac{46}{3.922} \times 100\% \\ &= 1,17 \end{aligned}$$

- Perhitungan ROE tahun 2019

$$\begin{aligned} ROE &= \frac{16}{3.937} \times 100\% \\ &= 0,40 \end{aligned}$$

- Perhitungan ROE tahun 2020

$$\begin{aligned} ROE &= \frac{10}{3.967} \times 100\% \\ &= 0,25 \end{aligned}$$

- Perhitungan ROE tahun 2021

$$\begin{aligned} ROE &= \frac{9}{3.986} \times 100\% \\ &= 0,22 \end{aligned}$$

- Perhitungan ROE tahun 2022

$$\begin{aligned} ROE &= \frac{27}{5.202} \times 100\% \\ &= 0,51 \end{aligned}$$

Tabel 4.9 Nilai dan Penetapan Peringkat ROE Bank Muamalat Indonesia tahun 2018-2022

Tahun	ROE	Peringkat	Keterangan	Kriteria
2018	1,17	4	Kurang Sehat	$0\% < ROE \leq 5\%$
2019	0,40	4	Kurang Sehat	$0\% < ROE \leq 5\%$
2020	0,25	4	Kurang Sehat	$0\% < ROE \leq 5\%$
2021	0,22	4	Kurang Sehat	$0\% < ROE \leq 5\%$
2022	0,51	4	Kurang Sehat	$0\% < ROE \leq 5\%$

Sumber: Laporan Keuangan Bank Muamalat, Tahun 2018-2022

Berdasarkan tabel 4.9 dapat dilihat bahwa pada tahun 2018-2022 ROE Bank Muamalat memperoleh predikat kurang sehat, hal ini dikarenakan rendahnya rasio ROE berada dibawah 5%. Setiap tahunnya laba bersih Bank Muamalat mengalami penurunan.

c) Rasio Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Beban operasional terhadap pendapatan operasional merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efisien dan kemampuan bank dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Rasio BOPO diperoleh dengan cara membagi biaya operasional dengan pendapatan operasional. Total Biaya operasional dan total pendapatan operasional Bank Muamalat pada tahun 2018 sampai tahun 2022 dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

**Tabel 4.10 Nilai Total Biaya Operasional dan Total Pendapatan Operasional
Bank Muamalat Tahun 2018-2022
(Dalam Miliar Rupiah)**

Tahun	Total Biaya Operasional	Total Pendapatan Operasional
2018	Rp. 4.236.961.910	Rp. 3.601.450.558
2019	Rp. 4.454.390.215	Rp. 3.459.135.553
2020	Rp. 3.019.936.538	Rp. 3.036.328.921
2021	Rp. 2.728.161.656	Rp. 2.747.640.019
2022	Rp. 2.677.991.707	Rp. 2.892.434.090

Sumber: Laporan Keuangan Bank Muamalat, Tahun 2018-2022

Berikut adalah perhitungan rasio BOPO yang dimiliki oleh Bank Muamalat selama tahun 2018-2022. Rumus untuk menghitung ROE adalah sebagai berikut:

$$BOPO = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

- Perhitungan BOPO tahun 2018

$$BOPO = \frac{4.236.961.910}{3.601.450.558} \times 100\%$$

$$= 117,64\%$$

- Perhitungan BOPO tahun 2019

$$BOPO = \frac{4.454.390.215}{3.459.135.553} \times 100\%$$

$$= 128,77$$

- Perhitungan BOPO tahun 2020

$$BOPO = \frac{3.019.936.538}{3.036.328.921} \times 100\%$$

$$= 99,46\%$$

- Perhitungan BOPO tahun 2021

$$BOPO = \frac{2.728.161.656}{2.747.640.019} \times 100\%$$

$$= 99,29\%$$

- Perhitungan BOPO tahun 2022

$$BOPO = \frac{2.677.991.707}{2.892.434.090} \times 100\%$$

$$= 92,58\%$$

Tabel 4.11 Nilai dan Penetapan Peringkat BOPO Bank Muamalat Indonesia tahun 2018-2022

Tahun	BOPO	Peringkat	Keterangan	Kriteria
2018	117,64	5	Tidak Sehat	BOPO < 89%
2019	128,77	5	Tidak Sehat	BOPO < 89%
2020	99,46	5	Tidak Sehat	BOPO < 89%
2021	99,29	5	Tidak Sehat	BOPO < 89%
2022	92,58	5	Tidak Sehat	BOPO < 89%

Sumber: Laporan Keuangan Bank Muamalat, Tahun 2018-2022

Berdasarkan Tabel 4.11 dapat dilihat bahwa tahun 2018 Bank Muamalat memperoleh BOPO sebesar 117,64%. Namun pada tahun 2019, Bank Muamalat memperoleh BOPO lebih besar dibandingkan tahun 2018 yaitu sebesar 128,77%. Pada 2020, BOPO Bank Muamalat kembali menurun yaitu menjadi sebesar 99,46%. Kemudian terus menurun pada tahun 2021

sampai 2022 dengan masing-masing BOPO sebesar 99,29% dan 92,58%. Nilai rasio BOPO di atas menunjukkan penilaian tingkat kesehatan Bank Muamalat berada pada kategori tidak sehat. Menurunnya pendapatan bank disebabkan karena permasalahan pembiayaan yang juga didukung oleh faktor eksternal seperti kondisi ekonomi yang belum pulih akibat pandemi Covid-19.

4. *Capital (Permodalan)*

Rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank sebagai penunjuang aktiva yang menghasilkan risiko. Rasio CAR diperoleh dengan cara membagi selisih antara jumlah total ekuitas dengan total aktiva tertimbang menurut risiko. Total modal dan total aktiva tertimbang menurut risiko Bank Muamalat pada tahun 2018 sampai tahun 2022 dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.12 Nilai Total Modal dan Total Aktiva Tertimbang Menurut Risiko Bank Muamalat Tahun 2018-2022 (Dalam Miliar Rupiah)

Tahun	Modal	Aktiva Tertimbang Menurut Risiko
2018	Rp. 4.255.006.423	Rp. 34.473.425.567
2019	Rp. 3.871.341.662	Rp. 31.171.833.870
2020	Rp. 4.805.945.867	Rp. 31.593.331.180
2021	Rp. 5.185.940.820	Rp. 21.826.787.332
2022	Rp. 6.972.497.335	Rp. 21.322.781.210

Sumber: Laporan Keuangan Bank Muamalat, Tahun 2018-2022

Berikut adalah perhitungan rasio CAR yang dimiliki oleh Bank Muamalat selama tahun 2018-2022. Rumus untuk menghitung ROE adalah sebagai berikut:

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Resiko}} \times 100\%$$

- Perhitungan CAR tahun 2018

$$CAR = \frac{4.255.006.423}{34.473.425.567} \times 100\%$$

$$= 12,34\%$$

- Perhitungan CAR tahun 2019

$$CAR = \frac{3.871.341.662}{31.171.833.870} \times 100\%$$

$$= 12,41\%$$

- Perhitungn CAR tahun 2020

$$CAR = \frac{4.805.945.867}{31.593.331.180} \times 100\%$$

$$= 15,21\%$$

- Perhitungan CAR tahun 2021

$$CAR = \frac{5.185.940.820}{21.826.787.332} \times 100\%$$

$$= 23,76\%$$

- Perhitungan CAR tahun 2022

$$CAR = \frac{6.972.497.335}{21.322.781.210} \times 100\%$$

= 32,70%

Tabel 4.13 Nilai dan Penetapan Peringkat CAR Bank Muamalat Indonesia tahun 2018-2022

Tahun	CAR	Peringkat	Keterangan	Kriteria
2018	12,34	1	Sangat Sehat	CAR > 12%
2019	12,41	1	Sangat Sehat	CAR > 12%
2020	15,21	1	Sangat Sehat	CAR > 12%
2021	23,76	1	Sangat Sehat	CAR > 12%
2022	32,70	1	Sangat Sehat	CAR > 12%

Sumber: Laporan Keuangan Bank Muamalat, Tahun 2018-2022

Berdasarkan Tabel 4.13 Tahun 2018 Bank Muamalat memperoleh CAR sebesar 12,34%. Selanjutnya pada tahun 2019, Bank Muamalat memperoleh CAR sebesar 12,41%. Pada 2020, CAR Bank Muamalat terus meningkat yaitu menjadi sebesar 15,21%. Nilai rasio CAR di atas menunjukkan bahwa tingkat kecukupan modal Bank Muamalat berada pada ketogori sangat sehat dari tahun 2018-2022.

C. Analisis Hasil Penelitian

Penilaian tingkat kesehatan bank menggunakan metode RGEC mengacu pada Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Bank Indonesia mewajibkan setiap bank untuk menjaga kesehatan banknya dan melakukan penilaian dengan pendekatan risiko

(*risk-based bank rating*). Cakupan faktor-faktor penilaian tingkat kesehatan bank meliputi *Risk Profile*, *Good Corporate Governance (GCG)*, *Earning*, dan *Capital*.

Peneliti melakukan analisis penilaian tingkat kesehatan Bank Muamalat Indonesia (BMI) sebagai pembuktian atas isu dan permasalahan yang terjadi dilapangan. Berdasarkan dengan artikel yang telah dikeluarkan oleh beberapa pihak seperti Safyra Primadhyta dan Agustiyanti dari CNN Indonesia dan Houtmand P.Saragih dari CNBC Indonesia, bahwa Bank Muamalat mengalami pembiayaan macet yang tinggi sehingga berdampak pada semakin kecilnya permodalan perbankan. Permasalahan yang terjadi berpengaruh pada kinerja perbankan yang juga mengindikasikan adanya penurunan kesehatan bank. Sehingga perlu adanya pembuktian terkait tingkat kesehatan Bank Muamalat sebagai sinyal yang menunjukkan kinerja perbankan kepada masyarakat. Pelaksanaan penilaian tingkat kesehatan Bank Muamalat dimulai dengan menghitung setiap indikator dalam faktor profil risiko (*risk profile*), *good corporate governance (GCG)*, rentabilitas (*earning*), dan permodalan (*capital*). Berikut tabel penilaian tingkat kesehatan Bank Muamalat periode 2018-2022 dengan menggunakan metode RGEC.

**Tabel 4.14 Hasil Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Muamalat Tahun 2018-2022
Dengan Metode RGEC**

Tahun	Komponen	Rasio	Nilai (%)	Peringkat					Kategori	PK
				1	2	3	4	5		
2018	<i>Risk Profile</i>	NPF	2,58		√				Sehat	PK-3 (Cukup Sehat)
		FDR	73,18	√					Sangat Sehat	
	GCG	<i>Self Assessment</i>	3			√		Cukup Sehat		
	<i>Earning</i>	ROA	0,08				√		Kurang Sehat	
		ROE	1,17				√		Kurang Sehat	
		BOPO	117,64					√	Tidak Sehat	
	<i>Capital</i>	CAR	12,34	√					Sangat Sehat	
Peringkat Nilai Komposit		Nilai		10	4	3	4	1	22 : 35 x 100%	62,85%
Peringkat Nilai Komposit		Total Nilai		22						
2019	<i>Risk Profile</i>	NPF	4,30		√				Sehat	PK-3 (Cukup Sehat)
		FDR	73,51	√					Sangat Sehat	
	GCG	<i>Self Assessment</i>	3			√		Cukup Sehat		
	<i>Earning</i>	ROA	0,05				√		Kurang Sehat	
		ROE	0,40				√		Kurang Sehat	
		BOPO	128,77					√	Tidak Sehat	
	<i>Capital</i>	CAR	12,41	√					Sangat Sehat	
Peringkat Nilai Komposit		Nilai		10	4	3	4	1	22 : 35 x 100%	62,85%
Peringkat Nilai Komposit		Total Nilai		22						
2020	<i>Risk Profile</i>	NPF	3,95		√				Sehat	PK-3 (Cukup Sehat)
		FDR	69,84	√					Sangat Sehat	
	GCG	<i>Self Assessment</i>	3			√		Cukup Sehat		
	<i>Earning</i>	ROA	0,03				√		Kurang Sehat	

		ROE	0,25				√		Kurang Sehat		
		BOPO	99,46					√	Tidak Sehat		
	<i>Capital</i>	CAR	15,21	√					Sangat Sehat		
Peringkat Nilai Komposit		Nilai		10	4	3	4	1	22 : 35 x 100%	62,85%	
		Total Nilai		22							
2021	<i>Risk Profile</i>	NPF	0,08	√					Sangat Sehat	PK-3 (Cukup Sehat)	
		FDR	38,33	√					Sangat Sehat		
	GCG	<i>Self Assessment</i>	2		√				Sehat		
	<i>Earning</i>	ROA	0,02				√		Kurang Sehat		
		ROE	0,22				√		Kurang Sehat		
	<i>Capital</i>	BOPO	99,29					√	Tidak Sehat		
		CAR	23,76	√					Sangat Sehat		
Peringkat Nilai Komposit		Nilai		15	4	-	4	1	24 : 35 x 100%	68,57%	
		Total Nilai		24							
2022	<i>Risk Profile</i>	NPF	0,86	√					Sangat Sehat	PK-3 (Cukup Sehat)	
		FDR	40,63	√					Sangat Sehat		
	GCG	<i>Self Assessment</i>	2		√				Sehat		
	<i>Earning</i>	ROA	0,08				√		Kurang Sehat		
		ROE	0,51				√		Kurang Sehat		
	<i>Capital</i>	BOPO	92,58					√	Tidak Sehat		
		CAR	32,70	√					Sangat Sehat		
Peringkat Nilai Komposit		Nilai		15	4	-	4	1	24 : 35 x 100%	68,57%	
		Total Nilai		24							

Sumber: Hasil olah data peneliti, Tahun 2024

Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan oleh peneliti dan telah disesuaikan dengan tabel peringkat komposit dari masing-masing rasio yang ada. Dapat dilihat bahwa jumlah peringkat komposit tersebut adalah lima peringkat dan dikalikan dengan rasio yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebanyak tujuh rasio, sehingga jumlah nilai kompositnya adalah sebesar 35. Selanjutnya, setelah memberikan peringkat pada masing-masing rasio, maka akan diperoleh nilai komposit aktual. Nilai tersebut yang akan dijadikan penilaian untuk menentukan tingkat kesehatan yang didapat dengan cara membagi nilai aktual dengan total nilai komposit dan dipersentasekan dengan cara mengalikan 100 persen.

Nilai akhir tersebut akan disesuaikan dengan tabel peringkat komposit akhir yang telah ditetapkan sebelumnya dalam metode RGEC ini. Peringkat itulah yang akan memberikan cerminan kepada bank tersebut seberapa sehat pengelolaan yang dilakukan oleh pihak manajemen.

1. Penetapan Peringkat Komposit Bank Muamalat Tahun 2018

Pada tahun 2018 Bank Muamalat memperoleh NPF sebesar 2,58% berarti terdapat 2,58% dana yang termasuk dalam pembiayaan kurang lancar, diragukan dan macet dari total pembiayaan yang diberikan oleh bank Muamalat. Apabila suatu bank memiliki NPF yang nilainya tinggi dapat menyebabkan kerugian pada bank tersebut karena dengan meningkatkan biaya penyimpanan aset produktif serta biaya lainnya. Artinya semakin kecil nilai

NPF maka semakin baik upaya bank dalam menyeleksi calon peminjam. Dan sesuai dengan kriteria penetapan nilai komposit yang ada di Surat Edaran Bank Indonesia jika memiliki nilai NPF sebesar 2,58% maka termasuk dalam peringkat sehat. Nilai FDR memperoleh nilai sebesar 73,18% artinya dalam hal ini bank dapat mengelola simpanan dalam bentuk pembiayaan sebesar 73,18% sehingga kemampuan menghasilkan laba suatu bank akan meningkat seiring peningkatan pemberian pembiayaan sesuai dengan kriteria penetapan nilai komposit berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia memiliki FDR sebesar 73,18% mendapat predikat sangat sehat. Semakin kecil persentasi rasio FDR maka semakin menunjukkan bahwa bank tersebut adalah bank yang liquid.

Tingkat kesehatan bank juga berpengaruh pada faktor *Good Coporate Governance*, GCG Bank Muamalat pada tahun 2018 berada pada peringkat 3 yang berarti cukup sehat. Hal ini tercermin dari penerapan atas prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* yang cukup memadai. Apabila terdapat kelemahan dalam penerapan prinsip *Good Corporate Governance* maka secara umum kelemahan tersebut cukup signifikan dan memerlukan perhatian yang cukup dari manajemen Bank. Pada tahun 2018 ROA yang dihasilkan Bank Muamalat adalah sebesar 0,08% dengan predikat kurang sehat. Hal ini berarti tingkat produktifitas asset dari rata-rata total asset yang digunakan tidak menghasilkan laba karena semakin kecil persentasi rasio ROA maka menggambarkan bahwa produktifitas bank juga rendah. ROE pada Bank Muamalat memperoleh sebesar 1,17% dengan predikat kurang sehat. Hal ini

menunjukkan bahwa pembiayaan bermasalah memberikan dampak pada profitabilitas Bank Muamalat. Semakin kecil persentasi ROE maka semakin kecil laba bersih yang dihasilkan dan sebaliknya, semakin besar persentasi rasio ROE maka semakin besar kenaikan laba bersih yang diperoleh Bank. Sedangkan rasio BOPO memperoleh nilai sebesar 117,64% dengan predikat tidak sehat karena telah melebihi batas minimum. Hal ini menunjukkan bahwa kurangnya kemampuan bank dalam menekan biaya operasional sehingga menimbulkan kerugian. Karena semakin rendah persentasi rasio BOPO maka semakin efisien biaya yang digunakan bank. Dan rasio CAR memperoleh nilai yaitu sebesar 12,34% dengan predikat sangat sehat. Hal tersebut menunjukkan bahwa permodalan yang dimiliki Bank Muamalat dapat mengantisipasi kemungkinan risiko kredit sebesar 12,34%, semakin besar nilai CAR maka mencerminkan kemampuan bank yang semakin baik dalam menghadapi kemungkinan kerugian. Berdasarkan perhitungan nilai komposit akhir diperoleh nilai 62,85% maka dapat disimpulkan bahwa tingkat kesehatan Bank Muamalat pada tahun 2018 memperoleh peringkat komposit akhir 3 dengan kategori CUKUP SEHAT.

Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP/2011 menyatakan bahwa, peringkat komposit tingkat kesehatan bank ditetapkan melalui analisis secara komprehensif dan terstruktur terhadap peringkat setiap faktor penilaian, yaitu faktor RGEC. Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum,

Penetapan Peringkat Komposit diklasifikasikan menjadi 5 (lima), pada tahun 2018 peringkat komposit Bank Muamalat berada pada peringkat 3 artinya menggambarkan kondisi bank yang secara umum “Cukup Sehat” artinya bank dinilai cukup mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya. Risikonya apabila terdapat kelemahan pada kondisi bank, maka secara umum kelemahan tersebut cukup signifikan, dan apabila tidak berhasil diatasi dengan baik oleh pihak manajemen, kelemahan tersebut dapat mengganggu kelangsungan usaha bank.

Menurut Kusumanigrum (2022) kondisi bank berada dalam kategori Kurang Sehat cenderung mengalami kesulitan dalam mendapatkan akses untuk hal modal dan pinjaman. Bank tersebut harus menghadapi tekanan dari otoritas pengawas dengan memberikan tambahan atau menetapkan persyaratan perbaikan yang harus segera dilakukan oleh bank untuk meningkatkan tingkat kesehatannya dan berpotensi mengalami penurunan kepercayaan nasabah dan investor. Dampak lain yang diterima bank seperti saham bank dapat mengalami penurunan nilai karena investor cenderung menghindari investasi yang dianggap memiliki tingkat risiko yang tinggi. Hal ini dapat mempengaruhi harga saham bank di pasar modal, bank juga akan mengalami penurunan kredibilitas dan reputasi di mata publik. Hal ini dapat berdampak negatif pada citra bank dan mempengaruhi kemampuan bank untuk menarik nasabah baru. Selain itu, karena tingkat kesehatan yang kurang sehat mengakibatkan bank akan menghadapi risiko operasional dan keamanan yang lebih tinggi, seperti

serangan keamanan *cyber*, kegagalan sistem, atau kerentanan teknologi. Hal ini dapat mengancam keberlanjutan operasional bank.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Atikah Salsabillah (2022), hasil perhitungan nilai komposit Bank Muamalat pada tahun 2018 adalah sebesar 62,85% yang menggambarkan kondisi bank Cukup Sehat, artinya berbeda dengan hasil komposit yang diperoleh oleh peneliti yaitu sebesar 62,85% dengan predikat Cukup Sehat. Permasalahan Bank Muamalat terjadi pada meningkatnya pembiayaan bermasalah sehingga mengakibatkan kurangnya modal dan menurunnya profitabilitas bank. Selain itu, hasil penelitian membuktikan bahwa kesehatan Bank Muamalat mengalami penurunan pada tahun periode pengamatan. Namun, kesehatan bank muamalat yang berada pada kategori kurang sehat bertolak belakang dengan loyalitas nasabah yang tinggi. Hal ini dibuktikan dengan rasio likuiditas dengan Dana Pihak Ketiga yang semakin meningkat dan penghargaan yang diperoleh bank muamalat pada kategori kepuasan nasabah.

2. Penetapan Peringkat Komposit Bank Muamalat Tahun 2019

Pada tahun 2019 Bank Muamalat memperoleh NPF sebesar 4,30% rasio ini mengalami kenaikan sebesar 1,72% dari tahun lalu. Hal ini menunjukkan Bank Muamalat belum mampu menyelesaikan pembiayaan bermasalah bank yang semakin tinggi. Tingginya pembiayaan bermasalah berpengaruh pada rasio profitabilitas bank. Semakin kecil nilai NPF maka semakin baik upaya

bank dalam menyeleksi calon peminjam. Dan sesuai dengan kriteria penetapan nilai komposit yang ada di Surat Edaran Bank Indonesia jika memiliki nilai NPF sebesar 4,30% maka termasuk dalam peringkat sehat. Nilai FDR memperoleh nilai sebesar 73,51% artinya dalam hal ini bank dapat mengelola simpanan dalam bentuk pembiayaan sebesar 73,51% sehingga kemampuan menghasilkan laba suatu bank akan meningkat seiring peningkatan pemberian pembiayaan sesuai dengan kriteria penetapan nilai komposit berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia memiliki FDR sebesar 73,51% mendapat predikat sangat sehat. Semakin kecil persentasi rasio FDR maka semakin menunjukkan bahwa bank tersebut adalah bank yang liquid. Meskipun Bank Muamalat beroperasi secara normal dengan likuiditas yang cukup kuat, bank muamalat tetap memerlukan tambahan modal untuk menyelesaikan pembiayaan bermasalah dan ekspansi bisnis.

Selain itu, GCG Bank Muamalat pada tahun 2019 berada pada peringkat 3 yang berarti cukup sehat. Hal ini tercermin dari penerapan atas prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* yang cukup memadai. Apabila terdapat kelemahan dalam penerapan prinsip *Good Corporate Governance* maka secara umum kelemahan tersebut cukup signifikan dan memerlukan perhatian yang cukup dari manajemen Bank. Pada tahun 2019 ROA yang dihasilkan Bank Muamalat adalah sebesar 0,05% dengan predikat kurang sehat. Hal ini berarti tingkat produktifitas asset dari rata-rata total asset yang

digunakan tidak menghasilkan laba karena semakin kecil persentasi rasio ROA maka menggambarkan bahwa produktifitas bank juga rendah. ROE pada Bank Muamalat memperoleh sebesar 0,40% dengan predikat kurang sehat. Hal ini menunjukkan bahwa pembiayaan bermasalah memberikan dampak pada profitabilitas Bank Muamalat. Semakin kecil persentasi ROE maka semakin kecil laba bersih yang dihasilkan dan sebaliknya, semakin besar persentasi rasio ROE maka semakin besar kenaikan laba bersih yang diperoleh Bank. Sedangkan rasio BOPO memperoleh nilai sebesar 128,77% dengan predikat tidak sehat. Hal ini menunjukkan bahwa kurangnya kemampuan bank dalam menekan biaya operasional sehingga menimbulkan kerugian. Karena semakin rendah persentasi rasio BOPO maka semakin efisien biaya yang digunakan bank. Rasio CAR memperoleh nilai sebesar 12,41% dengan predikat sangat sehat. Hal tersebut menunjukkan bahwa permodalan yang dimiliki Bank Muamalat dapat mengantisipasi kemungkinan risiko kredit sebesar 12,41%, semakin besar nilai CAR maka mencerminkan kemampuan bank yang semakin baik dalam menghadapi kemungkinan kerugian. Berdasarkan perhitungan nilai komposit akhir diperoleh nilai 62,85% maka dapat disimpulkan bahwa tingkat kesehatan Bank Muamalat pada tahun 2019 memperoleh peringkat komposit akhir 3 dengan kategori CUKUP SEHAT.

Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP/2011 menyatakan bahwa, peringkat komposit tingkat kesehatan bank ditetapkan

melalui analisis secara komprehensif dan terstruktur terhadap peringkat setiap faktor penilaian, yaitu faktor RGEC. Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, Penetapan Peringkat Komposit diklasifikasikan menjadi 5 (lima), pada tahun 2019 peringkat komposit Bank Muamalat berada pada peringkat 3 yang menggambarkan kondisi bank yang secara umum “Cukup Sehat” artinya bank dinilai cukup mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya. Risikonya apabila terdapat kelemahan pada kondisi bank, maka secara umum kelemahan tersebut cukup signifikan, dan apabila tidak berhasil diatasi dengan baik oleh pihak manajemen, kelemahan tersebut dapat mengganggu kelangsungan usaha bank.

Menurut Kusumanigrum (2022) kondisi bank berada dalam kategori Cukup Sehat menggambarkan bahwa bank tersebut masih dapat mengakses modal dengan biaya yang relatif rendah. Bank tersebut memiliki sistem manajemen risiko yang lebih efektif. Ini membantu bank mengidentifikasi, mengukur, dan mengelola risiko dengan lebih baik, yang pada akhirnya dapat mengurangi kerugian potensial. Namun, bank masih dapat beroperasi secara relatif normal dengan upaya perbaikan yang tepat. Bank yang memiliki kesehatan cukup sehat dapat menarik lebih banyak nasabah dan investor yang mencari lembaga keuangan yang stabil dan dapat diandalkan. Dalam lingkungan persaingan, bank yang cukup sehat memiliki keunggulan dalam

menawarkan produk dan layanan keuangan. Hal ini dapat membantu bank mempertahankan dan mendapatkan pangsa pasar dan dapat meningkatkan citra bank di mata lembaga pemeringkat dan regulator, yang dapat berdampak positif pada peringkat kreditnya.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Asyraf Abdul Hadi (2022), hasil perhitungan nilai komposit Bank Muamalat pada tahun 2019 adalah sebesar 91,15% yang menggambarkan kondisi bank Sangat Sehat dengan peringkat komposit 1. Perolehan peringkat komposit 1 menunjukkan bahwa PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk dinilai sangat mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya tercermin dari peringkat faktor-faktor penilaian, antara lain *Risk Profile* dan *Capital* dimana secara umum memiliki variasi peringkat dimana ada yang dalam posisi sangat baik dan terdapat pula peringkat yang dalam kondisi yang cukup baik. Sedangkan hasil nilai komposit yang diperoleh oleh peneliti sebesar 62,85% yang tergolong dalam kategori Cukup Sehat. Hal ini disebabkan metode yang digunakan berbeda, penelitian oleh Asyraf Abdul Hadi menggunakan metode *Risk profile* dan *Capital*, sedangkan peneliti menggunakan metode RGEC.

3. Penetapan Peringkat Komposit Bank Muamalat Tahun 2020

Pada tahun 2020 Bank Muamalat memperoleh NPF sebesar 3,95%. Hal itu berarti terdapat 3,95% dana yang termasuk dalam pembiayaan kurang lancar, diragukan dan macet dari total pembiayaan yang diberikan oleh bank Muamalat. Dan sesuai dengan kriteria penetapan nilai komposit yang ada di Surat Edaran Bank Indonesia jika memiliki nilai NPF sebesar 3,95% maka termasuk dalam peringkat sehat. Rasio FDR memperoleh nilai sebesar 69,84% artinya dalam hal ini bank dapat mengelola simpanan dalam bentuk pembiayaan sebesar 69,84% sehingga kemampuan menghasilkan laba suatu bank akan meningkat seiring peningkatan pemberian pembiayaan sesuai dengan kriteria penetapan nilai komposit berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia memiliki FDR sebesar 69,84% mendapat predikat sangat sehat. Semakin kecil persentasi rasio FDR maka semakin menunjukkan bahwa bank tersebut adalah bank yang liquid. Hal ini menunjukkan bahwa Bank Muamalat mampu menjalankan kegiatan operasionalnya dengan baik dan dalam keadaan liquid.

Tingkat kesehatan bank juga berpengaruh pada faktor *Good Corporate Govenance*, GCG Bank Muamalat pada tahun 2020 berada pada peringkat 3 yang berarti cukup sehat. Hal ini tercermin dari penerapan atas prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* yang cukup memadai. Apabila terdapat kelemahan dalam penerapan prinsip *Good Corporate Governance* maka secara

umum kelemahan tersebut cukup signifikan dan memerlukan perhatian yang cukup dari manajemen Bank. ROA yang dihasilkan Bank Muamalat adalah sebesar 0,03% dengan predikat kurang sehat. Hal ini berarti tingkat produktifitas asset dari rata-rata total asset yang digunakan menghasilkan laba sebesar 0,03%. Semakin kecil persentasi rasio ROA maka menggambarkan bahwa produktifitas bank rendah. ROE yang dihasilkan Bank Muamalat mengalami penurunan dari tahun sebelumnya dengan memperoleh nilai sebesar 0,25% dengan predikat kurang sehat. Semakin kecil persentasi ROE maka semakin kecil laba bersih yang dihasilkan dan sebaliknya, semakin besar persentasi rasio ROE maka semakin besar kenaikan laba bersih yang diperoleh Bank. Sedangkan rasio BOPO memperoleh nilai sebesar 99,46% dengan predikat tidak sehat. Hal ini menunjukkan bahwa kurangnya kemampuan bank dalam menekan biaya operasional sehingga menimbulkan kerugian. Karena semakin rendah persentasi rasio BOPO maka semakin efisien biaya yang digunakan bank. Rasio profitabilitas Bank Muamalat pada tahun 2020 mengalami penurunan. Meskipun berada pada tingkat kategori yang sama dengan tahun lalu, rasio ROA, ROE dan BOPO mengalami penurunan kesehatan. Rasio CAR memperoleh nilai sebesar 15,21% dengan predikat sangat sehat. Hal tersebut menunjukkan bahwa permodalan yang dimiliki Bank Muamalat dapat mengantisipasi kemungkinan risiko kredit sebesar 15,21%, semakin besar nilai CAR maka mencerminkan kemampuan bank yang semakin baik dalam menghadapi kemungkinan kerugian. Penurunan kualitas

pembiayaan dan profitabilitas yang terjadi pada masa pandemi diakibatkan banyaknya penundaan pembayaran angsuran pembiayaan atau restrukturisasi nasabah. Maka dari itu, di tahun 2020 Bank Muamalat menitik beratkan pada pertumbuhan profitabilitas dan kesinambungan usaha. Berdasarkan perhitungan nilai komposit akhir diperoleh nilai 62,85% maka dapat disimpulkan bahwa tingkat kesehatan Bank Muamalat pada tahun 2020 memperoleh peringkat komposit akhir 3 dengan kategori CUKUP SEHAT.

Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP/2011 menyatakan bahwa, peringkat komposit tingkat kesehatan bank ditetapkan melalui analisis secara komprehensif dan terstruktur terhadap peringkat setiap faktor penilaian, yaitu faktor RGEC. Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, Penetapan Peringkat Komposit diklasifikasikan menjadi 5 (lima), pada tahun 2020 peringkat komposit Bank Muamalat berada pada peringkat 3 yang menggambarkan kondisi bank yang secara umum “Cukup Sehat” artinya bank dinilai cukup mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya. Risikonya apabila terdapat kelemahan pada kondisi bank, maka secara umum kelemahan tersebut cukup signifikan, dan apabila tidak berhasil diatasi dengan baik oleh pihak manajemen, kelemahan tersebut dapat mengganggu kelangsungan usaha bank.

Menurut Kusumanigrum (2022), kondisi bank berada dalam kategori Cukup Sehat menggambarkan bahwa bank tersebut masih dapat mengakses modal dengan biaya yang relatif rendah. Bank tersebut memiliki sistem manajemen risiko yang lebih efektif. Ini membantu bank mengidentifikasi, mengukur, dan mengelola risiko dengan lebih baik, yang pada akhirnya dapat mengurangi kerugian potensial. Namun, bank masih dapat beroperasi secara relatif normal dengan upaya perbaikan yang tepat. Bank yang memiliki kesehatan cukup sehat dapat menarik lebih banyak nasabah dan investor yang mencari lembaga keuangan yang stabil dan dapat diandalkan. Dalam lingkungan persaingan, bank yang cukup sehat memiliki keunggulan dalam menawarkan produk dan layanan keuangan. Hal ini dapat membantu bank mempertahankan dan mendapatkan pangsa pasar dan dapat meningkatkan citra bank di mata lembaga pemeringkat dan regulator, yang dapat berdampak positif pada peringkat kreditnya. Ini dapat mendukung akses ke pasar modal dan pembiayaan eksternal dengan syarat yang lebih baik.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Nur Alizah (2023), hasil perhitungan nilai komposit Bank Muamalat pada tahun 2020 adalah sebesar 60%. Sedangkan nilai komposit yang diperoleh oleh peneliti adalah sebesar 62,85%. Sehingga hasil penelitian yang dilakukan oleh Nur Alizah (2023) tergolong Kurang Sehat, sementara hasil penelitian yang dilakukan peneliti tergolong dalam kategori Cukup Sehat. Sehingga menunjukkan bahwa BMI

dinilai kurang mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya yang tercermin dari faktor-faktor penilaian RGEC. Terdapat kelemahan pada faktor earnings yang secara umum signifikan dan apabila tidak dapat diatasi secara baik oleh manajemen akan mengganggu kelangsungan usaha bank.

4. Penetapan Peringkat Komposit Bank Muamalat Tahun 2021

Pada tahun 2021 Bank Muamalat memperoleh NPF sebesar 0,08% berarti terdapat 0,08% dana yang termasuk dalam pembiayaan kurang lancar, diragukan dan macet dari total pembiayaan yang diberikan oleh bank Muamalat. Semakin kecil nilai NPF maka semakin baik upaya bank dalam menyeleksi calon peminjam. Dan sesuai dengan kriteria penetapan nilai komposit yang ada di Surat Edaran Bank Indonesia jika memiliki nilai NPF sebesar 0,08% maka termasuk dalam peringkat sangat sehat. Rasio FDR memperoleh nilai sebesar 38,33% artinya dalam hal ini bank dapat mengelola simpanan dalam bentuk pembiayaan sebesar 38,33% sehingga kemampuan menghasilkan laba suatu bank akan meningkat seiring peningkatan pemberian pembiayaan sesuai dengan kriteria penetapan nilai komposit berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia memiliki FDR sebesar 38,33% mendapat predikat sangat sehat. Semakin kecil persentasi rasio FDR maka semakin menunjukkan bahwa bank tersebut adalah bank yang liquid.

Tingkat kesehatan bank juga berpengaruh pada factor *Good Corporate Governance*, GCG Bank Muamalat pada tahun 2021 berada pada peringkat 2 yang berarti sehat. Hal ini tercermin dari penerapan atas prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* yang cukup memadai. Apabila terdapat kelemahan dalam penerapan prinsip *Good Corporate Governance* maka secara umum kelemahan tersebut cukup signifikan dan memerlukan perhatian yang cukup dari manajemen Bank. ROA yang dihasilkan Bank Muamalat adalah sebesar 0,02% dengan predikat kurang sehat. Hal ini berarti tingkat produktifitas asset dari rata-rata total asset yang digunakan menghasilkan laba sebesar 0,02%. Semakin kecil persentasi rasio ROA maka menggambarkan bahwa produktifitas bank rendah. ROE yang dihasilkan Bank Muamalat mengalami penurunan dari tahun sebelumnya dengan memperoleh nilai sebesar 0,22% dengan predikat kurang sehat. Semakin kecil persentasi ROE maka semakin kecil laba bersih yang dihasilkan dan sebaliknya, semakin besar persentasi rasio ROE maka semakin besar kenaikan laba bersih yang diperoleh Bank. Sedangkan rasio BOPO memperoleh nilai sebesar 99,29% dengan predikat tidak sehat. Hal ini menunjukkan bahwa kurangnya kemampuan bank dalam menekan biaya operasional sehingga menimbulkan kerugian. Karena semakin rendah persentasi rasio BOPO maka semakin efisien biaya yang digunakan bank. Rasio CAR memperoleh nilai sebesar 23,76% dengan predikat sangat sehat. Hal tersebut menunjukkan bahwa permodalan yang dimiliki Bank Muamalat dapat mengantisipasi kemungkinan risiko kredit sebesar 23,76%,

semakin besar nilai CAR maka mencerminkan kemampuan bank yang semakin baik dalam menghadapi kemungkinan kerugian. Rasio profitabilitas Bank Muamalat tahun 2021 masih belum membaik bahkan mengalami penurunan.

Adanya pandemi Covid-19 membuat Bank Muamalat semakin selektif dalam penyaluran pembiayaan. Penurunan penyaluran pembiayaan tentunya mempengaruhi laba sebelum pajak dan profitabilitas Bank Muamalat. Namun, upaya ini dilakukan Bank Muamalat untuk menjaga kesehatan kualitas pembiayaan dan pemulihan pembiayaan berkualitas rendah. Berdasarkan perhitungan nilai komposit akhir diperoleh nilai 68,57% maka dapat disimpulkan bahwa tingkat kesehatan Bank Muamalat pada tahun 2021 memperoleh peringkat komposit akhir 3 dengan kategori CUKUP SEHAT.

Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP/2011 menyatakan bahwa, peringkat komposit tingkat kesehatan bank ditetapkan melalui analisis secara komprehensif dan terstruktur terhadap peringkat setiap faktor penilaian, yaitu faktor RGEC. Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, Penetapan Peringkat Komposit diklasifikasikan menjadi 5 (lima), pada tahun 2021 peringkat komposit Bank Muamalat berada pada peringkat 3 yang menggambarkan kondisi bank yang secara umum “Cukup Sehat” artinya bank dinilai cukup mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya. Risikonya apabila

terdapat kelemahan pada kondisi bank, maka secara umum kelemahan tersebut cukup signifikan, dan apabila tidak berhasil diatasi dengan baik oleh pihak manajemen, kelemahan tersebut dapat mengganggu kelangsungan usaha bank.

Menurut Kusumanigrum (2022), kondisi bank berada dalam kategori Cukup Sehat menggambarkan bahwa bank tersebut masih dapat mengakses modal dengan biaya yang relatif rendah. Bank tersebut memiliki sistem manajemen risiko yang lebih efektif. Ini membantu bank mengidentifikasi, mengukur, dan mengelola risiko dengan lebih baik, yang pada akhirnya dapat mengurangi kerugian potensial. Namun, bank masih dapat beroperasi secara relatif normal dengan upaya perbaikan yang tepat. Bank yang memiliki kesehatan cukup sehat dapat menarik lebih banyak nasabah dan investor yang mencari lembaga keuangan yang stabil dan dapat diandalkan. Dalam lingkungan persaingan, bank yang cukup sehat memiliki keunggulan dalam menawarkan produk dan layanan keuangan. Hal ini dapat membantu bank mempertahankan dan mendapatkan pangsa pasar dan dapat meningkatkan citra bank di mata lembaga pemeringkat dan regulator, yang dapat berdampak positif pada peringkat kreditnya.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Cahyani Wulandari dan Nurfahmiyati (2023), hasil perhitungan nilai komposit Bank Muamalat pada tahun 2021 adalah sebesar 76,95%. Sedangkan nilai komposit yang diperoleh oleh peneliti adalah sebesar 68,57%. Sehingga hasil penelitian yang dilakukan

oleh Cahyani Wulandari dan Nurfaahmiyati (2023) tergolong Cukup Sehat, artinya sama dengan hasil penelitian yang dilakukan peneliti yaitu Cukup Sehat. Pada penelitian yang dilakukan oleh Cahyani Wulandari dan Nurfaahmiyati (2023) menggunakan metode CAMEL dan Uji Beda (ANOVA) pada Bank Syariah Indonesia dan Bank Muamalat.

5. Penetapan Peringkat Komposit Bank Muamalat Tahun 2022

Pada tahun 2022 Bank Muamalat memperoleh NPF sebesar 0,86%. Semakin kecil nilai NPF maka semakin baik upaya bank dalam menyeleksi calon peminjam. Dan sesuai dengan kriteria penetapan nilai komposit yang ada di Surat Edaran Bank Indonesia jika memiliki nilai NPF sebesar 0,86% maka termasuk dalam peringkat sangat sehat. Rasio FDR memperoleh nilai sebesar 40,63% artinya dalam hal ini bank dapat mengelola simpanan dalam bentuk pembiayaan sebesar 40,63% sehingga kemampuan menghasilkan laba suatu bank akan meningkat seiring peningkatan pemberian pembiayaan sesuai dengan kriteria penetapan nilai komposit berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia memiliki FDR sebesar 40,63% mendapat predikat sangat sehat. Semakin kecil persentasi rasio FDR maka semakin menunjukkan bahwa bank tersebut adalah bank yang liquid.

Tingkat kesehatan bank juga berpengaruh pada faktor *Good Corporate Governance*, GCG Bank Muamalat pada tahun 2022 berada pada peringkat 2

yang berarti sehat. Hal ini tercermin dari penerapan atas prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* yang cukup memadai. Apabila terdapat kelemahan dalam penerapan prinsip *Good Corporate Governance* maka secara umum kelemahan tersebut cukup signifikan dan memerlukan perhatian yang cukup dari manajemen Bank. ROA yang dihasilkan Bank Muamalat adalah sebesar 0,08% dengan predikat kurang sehat. Hal ini berarti tingkat produktifitas asset dari rata-rata total asset yang digunakan menghasilkan laba sebesar 0,08%. Semakin kecil persentasi rasio ROA maka menggambarkan bahwa produktifitas bank rendah. ROE yang dihasilkan Bank Muamalat mengalami penurunan dari tahun sebelumnya dengan memperoleh nilai sebesar 0,51% dengan predikat kurang sehat. Semakin kecil persentasi ROE maka semakin kecil laba bersih yang dihasilkan dan sebaliknya, semakin besar persentasi rasio ROE maka semakin besar kenaikan laba bersih yang diperoleh Bank. Sedangkan rasio BOPO memperoleh nilai sebesar 92,58% dengan predikat tidak sehat. Hal ini menunjukkan bahwa kurangnya kemampuan bank dalam menekan biaya operasional sehingga menimbulkan kerugian. Karena semakin rendah persentasi rasio BOPO maka semakin efisien biaya yang digunakan bank. Rasio CAR memperoleh nilai sebesar 32,70% dengan predikat sangat sehat. Hal tersebut menunjukkan bahwa permodalan yang dimiliki Bank Muamalat dapat mengantisipasi kemungkinan risiko kredit sebesar 32,70%, semakin besar nilai CAR maka mencerminkan kemampuan bank yang semakin baik dalam menghadapi kemungkinan kerugian. Berdasarkan

perhitungan nilai komposit akhir diperoleh nilai 68,57% maka dapat disimpulkan bahwa tingkat kesehatan Bank Mumalat pada tahun 2022 memperoleh peringkat komposit akhir 3 dengan kategori CUKUP SEHAT.

Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP/2011 menyatakan bahwa, peringkat komposit tingkat kesehatan bank ditetapkan melalui analisis secara komprehensif dan terstruktur terhadap peringkat setiap faktor penilaian, yaitu faktor RGEC. Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, Penetapan Peringkat Komposit diklasifikasikan menjadi 5 (lima), pada tahun 2022 peringkat komposit Bank Muamalat berada pada peringkat 3 yang menggambarkan kondisi bank yang secara umum “Cukup Sehat” artinya bank dinilai cukup mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya. Risikonya apabila terdapat kelemahan pada kondisi bank, maka secara umum kelemahan tersebut cukup signifikan, dan apabila tidak berhasil diatasi dengan baik oleh pihak manajemen, kelemahan tersebut dapat mengganggu kelangsungan usaha bank.

Menurut Kusumanigrum (2022), kondisi bank berada dalam kategori Cukup Sehat menggambarkan bahwa bank tersebut masih dapat mengakses modal dengan biaya yang relatif rendah. Bank tersebut memiliki sistem manajemen risiko yang lebih efektif. Ini membantu bank mengidentifikasi, mengukur, dan mengelola risiko dengan lebih baik, yang pada akhirnya dapat

mengurangi kerugian potensial. Namun, bank masih dapat beroperasi secara relatif normal dengan upaya perbaikan yang tepat. Bank yang memiliki kesehatan cukup sehat dapat menarik lebih banyak nasabah dan investor yang mencari lembaga keuangan yang stabil dan dapat diandalkan. Dalam lingkungan persaingan, bank yang cukup sehat memiliki keunggulan dalam menawarkan produk dan layanan keuangan. Hal ini dapat membantu bank mempertahankan dan mendapatkan pangsa pasar dan dapat meningkatkan citra bank di mata lembaga pemeringkat dan regulator, yang dapat berdampak positif pada peringkat kreditnya.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Fauzul Hakim Hasibuan *et al.* (2023), hasil perhitungan Bank Umum Syariah (Bank Syariah Indonesia, Bank Mega Syariah, dan Bank BCA Syariah) dengan metode RBBR pada tahun 2022 secara keseluruhan menggambarkan kondisi bank Sangat Sehat dengan peringkat 1. Sedangkan nilai komposit yang diperoleh oleh peneliti adalah sebesar 68,57% yang tergolong dalam kategori Cukup Sehat. Rasio ROA rata-rata BUS pada tahun 2022 sebesar 1%, menunjukkan bahwa BUS termasuk dalam kategori sehat. Rasio CAR rata-rata BUS pada tahun 2022 sebesar 28%. Semakin tinggi rasio CAR, semakin sehat bank tersebut. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kinerja BUS di Indonesia harus ditingkatkan untuk memaksimalkan keuntungan (ROA) yang dicapai.

Strategi yang dilakukan Bank Muamalat untuk memperbaiki kualitas dan kondisinya, yaitu dengan cara penambahan modal melalui kerjasama antara Bank Muamalat dengan BPKH (Badan Pengelola Keuangan Haji). BPKH adalah Lembaga yang mengelola keuangan haji para jamaah secara professional dengan menginvestasikannya ke instrument-instrumen keuangan syariah yang aman dan dapat dipertanggungjawabkan. (Kompas.com, 2021)

Berdasarkan pembahasan di atas, menunjukkan bahwa tingkat kesehatan Bank Muamalat berada di kategori kurang sehat. Permasalahan yang terjadi pada kondisi bank secara umum belum dapat diatasi dengan baik oleh manajemen bank sehingga menghambat kesinambungan usaha bank.. Berikut nilai dan peringkat komposit kesehatan Bank Muamalat periode 2018-2022.

Tabel 4.15 Penetapan Peringkat Komposit Bank Muamalat Indonesia Tahun 2018-2022

Tahun	Nilai	Peringkat					Kategori	PK
		1	2	3	4	5		
2018	62,85			√			Cukup Sehat	PK-4 (Kurang Sehat)
2019	62,85			√			Cukup Sehat	
2020	62,85			√			Cukup Sehat	
2021	68,57			√			Cukup Sehat	
2022	68,57			√			Cukup Sehat	
Nilai		-	-	15	-	-	15:25 x100%	60%
Total Nilai		15						

Sumber: Hasil olah data peneliti, Tahun 2024